**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melihat realitanya di negara kita ini (indonesia). Mahalnya biaya pendidikan yang tidak serta merta dibarengi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, tentu menimbulkan tanda tanya besar mengenai orientasi pendidikan yang sebenarnya sedang ingin dicapai.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan yang di alami oleh setiap manusia yang dapat berlangsung tiga tempat yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Hampir setiap orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan. Pada awalnya, anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya/keluarganya setelah mencapai usia yang cukup kemudian melanjutkan pada lembaga pendidikan tertentu sampai ia dewasa dan berkeluarga.

Manusia secara sadar atau tidak sangat membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dapat berlangsung di dalam dan di luar sekolah. Pernyataan sesuai dengan yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada dasarnya pendidikan secara umum memiliki tugas suci dan mulia yaitu memberdayakan manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan sehari hari.pendidikan memegang tugas mentransformasikan individu individu menjadi manusia yang sejati yakni manusia yang sempurna yang menggali kecerdasan kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya.

Pendidiakan luar sekolah diprioritaskan ke dalam beberapa progam, antara lain pemberantasan buta aksara, kejar paket, pendidikan anak usia dini, pendidiakan berkelanjutan, dan lain sebagainya. Dari beberapa program pendi-dikan luar sekolah tersebut penulis memutuskan untuk menyoroti tentang pemberantasan buta huruf. Karena penulis merasa bahwa program ini berhubungan dengan masyarakat golongan bawah. Jika program ini berhasil diimplementasikan maka dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat golongan bawah.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber dayamanusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umumdan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem Pendidikan memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran Pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan terbelakang terhadap pendidikan dasar dan buta huruf.

Menurut hamojoyo (kamil, 2009: 13) pendidikan nonformal adalah

Usahayang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu,kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif)guna meningkatkan taraf hidup di bidang material, sosial, dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Secara luas Coombs (1974:11) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah:

Setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar Pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Pendidikan Luar sekolah merupakan pendidikan yang menuju pada pengembangan pengetahuan, keterampilan,sikap, dan nilai-nilai yang dijadikan dasar dalam kehidupan yang mandiri dan terarah pada diri individu maupun kelompok serta masyarakat pada pemanfaatan sumber daya manusia, untuk menuju pada tujuan pembangunan nasional yang dicita-citakan.

Pendidikan Luar Sekolah juga di selenggarakan dengan, tujuan untuk mememecahkan masalah-masalah keterlantaran pendidikan, baik bagi mereka yang belum pernah sekolah, maupun mereka yang gagal sekolah (DroupOut) serta memberikan kelak, sikap dn keterampilan dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidupnya.

Pendidikan merupakan proses agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 di sebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan,di tegaskan pula dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 5 di sebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan Pendidikan sepanjang hayat untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia utamanya pada bidang pendidikan yang harus segera di upayakan solusinya.

Keaksaraan fungsional (KF) merupakan sebuah pendekatan melalui program pendidikan non formal untuk mengatasi masyarakat yang menyandang buta aksara. Keaksaraan fungsional diartikan secara sederhana sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung (calistung) serta berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajarnya.

Keaksaraan fungsional membantu masyarakat lebih berdaya dengan cara belajar untuk menambah kemampuan dan pengetahuan. Penyandang buta aksara dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada dilema dan masalah yang sangat komplek. Seperti, kesulitan mendampingi dan membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah anaknya di rumah. Penyandang buta aksara (buta huruf) dapat dianggap negatif di lingkungan sekitar yang berdampak pada psikologisnya karena adanya kesenjangan dalam status sosial pada baca, tulis dan berhitung mengenai angka dan bukan hanya pada menghitung uang saja.

Penyandang buta aksara juga memiliki keterbatasan tidak dapat membaca dan menulis untuk mengurus administrasi kependudukan, seperti pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Proses mendapatkan akses pengurusan jaminan kesehatan masyarakat dengan prosedur membuat keterangan keluarga miskin kepada aparatur pemerintah terendah yaitu Rukun Tetangga (RT) sampai dengan tingkatan teratas juga termasuk keterbatasan penyandang buta aksara.

Proses tersebut dapat dilihat ketika mereka harus mengisi absensi pertemuan atau kegiatan dilingkungan. Fakta tersebut, terlihat bahwa penyandang buta aksara kurang memiliki kesempatan dengan kata lain mereka haruslah bergantung kepada orang lain. Adanya program keaksaraan fungsional, penyandang buta aksara memiliki kekuatan untuk meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jumlah penyandang buta aksara di Indonesia memang dapat dikatakan masih besar, hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2011 mengenai penduduk Indonesia yang buta huruf (penyandang buta aksara usia 15 tahun ke atas sebanyak 7,76 juta orang. Sebanyak 64% atau 6,3 juta dari data Kemendiknas adalah perempuan masih menyandang buta aksara yang berusia 15 tahun ke atas (Kemendiknas, 2011).

Kabuaten Maros jumlah buta aksaranya khusunya di wilayah Dusun Balosi Kabupaten Maros terdapat 120 orang yang buta huruf dan tidak pernah sekolah sebanyak 120 orang hal tersebut dapat disimpulkan bahwa di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kemampuan calistung

Dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang kita hadapi saat ini, melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah upaya pemberantasan buta aksara adalah melalui program pendidikan keaksaraan fungsional. Tujuan utama keaksaraan fungsional pada hakekatnya adalah memberdayakan masyarakat yang masih buta aksara, agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta berbahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain.

Berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat, pengalaman serta mengutarakan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan baik secara lisan maupun tulisan kepada sesama anggota masyarakat. Pendidikan Keaksaraan Fungsional untuk mencapai tujuan diatas sangat sulit jika pembelajarannya menggunakan bahasa Indonesia yang baku seperti yang diajarkan oleh lembaga formal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap masyarakat di Dusun Balosi lingkungan tersebut apabila musim hujan tiba daerah tersebut selalu mengalami kebanjiran khususnya di daerah perkampungan dan jauh dari perkotaan, dimana di Daerah tersebut banyak warga masyarakat yang buta huruf dan tidak bersekolah.

Terkait dengan Pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros, Tutor menggunakan bahasa daerah (bahasa makassar) yang pada umumnya yang di gunakan oleh warga belajar yang bertempat tinggal di daerah tersebut dalam berkomunikasi warga belajar akan lebih mudah untuk memahami pembelajaran apabila dalam proses pembelajaran ia menggunakan bahasa daerah (bahasa makassar). waraga belajar yang ada di Dusun Balosi sebagaian besar adalah ibu-ibu rumah tangga dan laki laki sebagai petani. Bila pagi ibu-ibu mengurus rumah tangga dan membantu pekerjaan di sawah sehingga waktu luang hanya tersedia pada waktu sore hari.

Pada umumnya masyarakat menggunakan bahasa daerah (makassar) dalam kehidupan sehari harinya dan salah satu kesulitan utama yang di temukan oleh peneliti dalam proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah ketika tutor mengajar menggunakan bahasa Indonesia maka kurang di pahami atau tidak di pahami oleh warga belajar.

Kesenjangan itu terjadi karena kebiasaan warga belajar yang menggunakan bahasa daerah sejak lahir dan sering mempergunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dalam keluarga maupun anggota masyarakat di sekitar wilayah itu, sehingga dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional sangat tepat menggunakan kearifan lokal yang mana bahasa daerah (makassar) adalah salah satu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu faktor keberhasilan dalam proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal adalah faktor komunikasi dalam hal ini adalah bahasa yang di gunakan oleh tutor.

penggunaan bahasa daerah (makassar) lebih mengena di bandingkan menggunakan bahasa Indonesia, olehnya itu Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal sangat tepat di gunakan yang mana kebiasaan warga dalam berbahasa akan lebih memberikan kemudahan dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

Dapat di simpulkan bahwa model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional yang berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantas buta huruf dan angka, tetapi berkonrtibusi pula pada pelestarian bahasa khususnya bahasa makassar. Berdasarkan hal tersebut diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang penyelenggaraan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan lokal di Kelompok Belajar Iqro Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan dalam uraian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: Bagaiman Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di laksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kerifan Lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros.

1. **Manfaat Hasil Penilitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan menjadi bahan informasi dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan khususnya jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi masukan dalam melakukan penelitian yang serupa.
4. Manfaat Peraktis
5. Bagi masyarakat, agar mengetahui pentingnya kehidupan dalam mengembangkan kepribadian guna peningkatan sumber daya manusia
6. Bagi tenaga pendidik, menjadi masukan dalam melakukan pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran keksaraan fungsional**

Salah satu program pendidikan dalam masyarakat yang paling efektif dilakukan adalah program pemberantasan buta aksara. Bagi mereka yang telah tidak lagi buta aksara, putus sekolah atau tamat sekolah tetapi tidak melanjutkan, perlu disediakan suatu program agar dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan memperluas wawasan sebagai bekal untuk mengembangkan diri, bekerja, atau berusaha secara mandiri. Keberadaan program pemberantasan buta aksara sangat penting sebagai sarana belajar masyarakat. Dengan demikian, sebagai sarana yang diharapkan dapat menjadi pembina dalam kegiatan pemberantasan buta aksara dan dapat memanfaatkan makalah ini sebagai sumber yang baik.

Keaksaraan merupakan keadaan mengenai aksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi secara fungsional yang memungkinkan seseorang untuk secara terus-menerus mengembangkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan pendidikan keaksaraan adalah usaha untuk membimbing dan dan membelajarkan pengetahuan mengenai keaksaraan agar bermanfaat bagi dirinya. Permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia adalah tingginya tingkat warga buta aksara yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan belajar yang dapat diperoleh karena tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga warga tidak mampu memfasilitasi dirinya untuk belajar.

1. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi warga belajar agar mereka mampu belajar optimal sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, 2006:1). Pembelajaran adalah perubahan dalam individu karena interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Morgan, 1963).

Dengan kata lain, pembelajaran adalah aksi atau proses yang dapat mengakibatkan perubahan perilaku, pengetahuan, keahlian dan sikap yangmemungkinkan individu menyesuaikan diri terhadap masalah-masalahyang bersifat pribadi maupun sosial (Raharjo, 2005: 10). Pembelajaran dengan demikian mencakup keterlibatan personal, perasaan dan pengetahuan dalam keseluruhan pengalaman pelajar (Rogers, 1983). Jadi, pembelajaran merupakan proses belajar yang melibatkan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri individu yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga kebutuhan belajarnya terpenuhi.

1. Pengertian Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Buta huruf merupakan suatu masalah dalam masyarakat yang dapat menghambat kemajuan suatu bangsa, karena buta huruf dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan dan pengangguran.buta huruf tidak hanya menyangkut kemampuan baca tulis hitung,tetapi juga dalam rangka memenuhi kebutuhan yang di ciptakan oleh teknologi maju semua itu memerlukan pengetahuan,keahlian, dan pemahaman sebagai upaya untuk mencapai Keaksaraan dasar.

Kegiatan peningkatan kemampuan baca, tulis, hitung di tujukan kepada masyarakatyang buta huruf, melalui program pendidikan Keaksaraan Fungsional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah salah satu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 di sebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan keaksaraan fungsional adalah upaya pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berbasis kebiasaan kebiasaan yang ada dalam masyarakat dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peningkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta huruf.

Menurut Napitupulu (Kusnadi,2005:77) mengemukakan :

Keaksaraan fungsional sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang di perlukan oleh semua manusia di dalam dunia yang berubah cepat merupakan hak asasi manusia. Dalam masyarakat keaksaraan merupakan keterampilan yang di perlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan keterampilan hidup yang lain.

Program keaksaraan fungsional adalah sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam rangka mengelola kehidupan kemanusiannya, terutama bagi warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh pendidikan sekolah.

Pendidikan abad 21 yang diketuai oleh Jacgues Delors kepada UNESCO, “Belajar Harta Karun di Dalamnya seperti dikutip dari Napitupulu (1994:4) yang menegaskan adanya dua buah prinsip pendidikan (termasuk PLS) yang harus selalu diperhatikan dan dipegang teguh oleh setiap pendidik dan pembudaya bangsa yaitu:

1. Bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat (*life long education*), dan tiada batas usia untuk belajar.
2. Terdapat empat sendi atau pilar utama yaitu: a) belajar mengetahui (Learning to know); b) belajar berbuat (Learning to do); c) belajar hidup bersama, hidup dengan orang lain yang memiliki keanekaragaman (Learning to live together, to live with other); dan d) belajar menjadi seseorang (Learning to be).

Program keaksaraan fungsional utamanya ditujukan untuk mengembangkan layanan pembelajaran bagi masyarakat miskin (Providing Acces to the poor). Upaya memberantaskan ketunaaksaraan dan mensemestakan pendidikan dasar, serta dalam usaha memberikan pendidikan berkelanjutan terhadap para aksarawan baru, maka Direktur Jenderal UNESCO pada tanggal 23 Februari 1987 meluncurkan program APPEAL (Asia Pasifik Programme of Education For All), yang di Indonesia diselenggarakan melalui program keaksaraan fungsional. Upaya pengembangan keaksaraan fungsional dewasa ini merupakan keharusan dan kewajaran, karena program keaksaraan fungsional perlu terus mengembangkan dirinya untuk lebih berperan dalam memenuhi minat dan kebutuhan warga belajar masyarakat.

Kusnadi (2005:79) mengemukakan:

Keaksaraan Fungsional adalah kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional (berfungsi bagi diri dan masyarakat)

Keaksaraan fungsional terdiri dari dua unsur, yaitu keaksaraan dan fungsional*.* Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Menurut Napitupulu (1998:4) mengatakan keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai:

Pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua. Lebih lanjut dikatakan bahwa keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Keaksaraan adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan berhitung.

Seseorang yang buta aksara adalah orang yang tidak dapat membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melek huruf adalah orang yang dapat membaca maupun menulis kalimat sederhana dan berhitung. Istilah fungsional berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu kehidupan. Fungsional di sini juga bermakna warga belajar dapat memanfaatkan hasil belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keaksaraan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat diatasmaka dapat di simpulkan bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraannya memilikisuatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik,sumberbelajar, serta faktor faktor yang satu sama lain yang tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Pendidikan yang program programnya bersifat nonformal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan lembaga lembaga, untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik.

Keaksaraan Fungsional pada hakikatnya merupakan suatu program pemerintah dalam mengtasi buta huruf atau meningkatkan pengetahuan baca,tulis dan hitung masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusnadi (2005:77) bahwa

Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dan setelah mengikuti program ini (Hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan “baca-tulis-hitung “dan menggunakannya serta fungsi kehidupannya. artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan ca-lis-tung dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja,tetapi juga dapat survive dalam kehidupannya .

Pembelajaran pendidikan keaksaraan adalah upaya sengaja yang di rancang oleh tutor agar terjadi aktivitas belajar pada warga belajar buta huruf sehingga menjadi melek huruf dan memiliki pengetahuan fungsional yang biasa digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupannya secara berkelanjutan.

Tingkat keaksaraan di klasifikasikan atas tiga bagian, sebagaiman di rumuskan oleh BPPNFI Regional V Makassar (2005:13) yaitu:

1. Keaksaraan Dasar

Keaksaraan dasar adalahkepemilikan kemampuan beraksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung dan berkomunitas secara fungsional dengan rincian kompetensi keaksaraan pada tingkat dasar

1. Keaksaraan lanjut

Keaksaraan lanjut adalah kepemilikan kemampuan beraksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi secara fungsional dengan rincian kompetensi Keaksaraan pada tingkat lanjut.

1. Keaksaraan mandiri

Keaksaraan mandiri adalah kepemilikan kemampuan beraksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi secara fungsional dengan rincian kompetensi keaksaraan pada tingkat mandiri.

Tingkat keaksaraan di atas menunjukan bahwa program keaksaraan merupakan suatau program yang di lakukan melalui tahapan tertentu yang memungkinkan kemampuan warga belajar dapat lebih meningkat dengan melalui tahapan –tahapan dalam program keaksaraan melalui tahapan tahapan tersebut maka kemampuan warga belajar dalam membaca, menulus, dan berhitung dapat di kembangkan

1. Beberapa istilah dalam pendidikan keaksaraan fungsional

Istilah-istilah terkait yang sering digunakan dalam pendidikan keaksaraan fungsional (Dirjen PLSP 2004:2) seperti: pendidikan keaksaraan,pembelajaran pendidikan keaksaraan,tutor,peserta didik, hasil belajar, dan hasil belajar pendidikan keaksaraan yang selanutnya dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikankeaksaraan adalah upaya pembelajaran untuk menumbuh dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia dengan kandungan nilai fungsional bagi upaya peingkatan kualitas hidup dan penghidupan kaum buta huruf.

1. Pembelajaran pendidikan keaksaraan

Pembelajaran pendidikan keaksaraan adalah upaya sengaja yang di rancang oleh tutor agar aktivitas belajar pada warga belajar buta huruf sehingga menjadi melek huruf dan memiliki pengetahuan fungsional yang bisa digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupannya secara berkelanjutan.

1. Tutor

Tutor adalah seseorang yang karena keterpanggilan jiwa dan pemilikan kemampuan bertindak sebagai pengajar,pembimbing dan pendamping kaum buta huruf dalam belajar aksara dan pengetahuan dasar yang di lakukan secara teratur dan berkelanjutan.

1. Peserta didik

Warga belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional adalah seseorang belum mampu membaca dan menulis huruf latin serta belum mampu berhitung sebagai landasan dalammengembangkan pendidikan dasar, yang bersedia ikut serta dalam program pendidikan keaksaraan melalui pertemuan belajar yang teratur dan berkelanjutan dibawah fasiltasi penyelenggara dan seorang tutor pendidikan keaksaraan.

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalahpeningkatankepemilikan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang di alami oleh warga belajar pendidikan keaksaraan sebagai akibat proses pembelajaran

1. Hasil belajar pendidikan keaksaraan

Hasil belajar pendidikan keaksaraan adalah peningkatan kemampuan menerapkan kemampuan itu untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan warga belajar pendidikan keaksaraan.

1. Strategi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Menurut Kusnadi(2005:192)terdapat beberapa strategiyang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional, yaitu: 1) konteks lokal, 2) desain lokal, 3) proses partisipatif, dan 4)fungsionalisasi hasil belajar.Keempat strategi dalam pelaksanaan program pendidikan keaksaraan fungsional, diuraikan sebagai berikut :

1. Konteks lokal

Pendidikan keaksaraan fungsional mengacu pada konteks lokal dan kebutuhan setiap warga belajar maka bahan belajar harus di gali dari konteks lokal.Bahan belajar harus bermanfaat bagi kehidupan warga belajar sehari hari. keaksaraan fungsional mengacu pada pemanfaatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, setiap individu, guna memecahkan masalah serta melaksnakan tugas –tugas dan kewajibannya dalam kehidupan sehari hari. Agar pembelajaran keaksaraan fungsional berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

warga belajar yang hidup di pedesaan berbeda kebutuhannya dengan mereka yang hidup di daerah perkotaan. Perlu di pahami kebutuhan warga belajar untuk mengembangkan program Pembelajaran Keaksaraan fungsional yang benar benar bermutu dan relevan.

1. Desain lokal

Dalam konteks lokal mendefinisikan adanya kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan program Keaksaraan fungsional, pihak pihak yang terlibat dalam program ini harus mampu membuat desain lokal keksaraan,karena program ini di rancang berdasarkan model-model keaksaraan sebagai respon pada kebutuhan,minat kenyataan dan sumber sumber setempat.

1. Proses partisipatif

Proses partisipatif merupakan usaha perlibatan warga belajar untuk berpartisipatif secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemampuan belajar. Pihak pihak yang terlibat harus diikut sertakan sejak awal medesain program sampai evaluasi termasuk warga belajar, narasumber, dan penyelenggara serta organisasi/lembaga terkait harus ada interaksi secara aktif di antara mereka.

1. Fungsionalisasi hasil belajar

Pendidikankeaksaraan fungsional harus memberikan manfaat dan makna yang berkaitan secara langsung dengan lingkungan hidup, mata pencaharian dan situasi keluarga, sehingga hasil belajar yang dicapai warga belajar memberi manfaat bagi peningkatan mutu kehidupannya. Kriteria dalam menentukan keberhasilan program Pendidikan Keaksaraan fungsional adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari hari yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung guna peningkatan mutu taraf kehidupan warga belajar.

1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Setiap pogram tertentu di rumuskan fungsi dan tujuan yang jelas agar kegiatannya dapat terarah.Demikian pula dengan program keaksaraan fungsional juga memiliki tujuan dan fungsi yang jelas dan ingin di capai secara optimal dengan melibatkan berbagai komponen dalam pelaksanaan program,seperti pemerintah atau instansi terkait dan masyarakat.

Tujuan program Keaksaraan menurut BPPLSP Regional V Makassar (2005:2) yaitu:

1. Membelajarkan masyarakat buta aksara (peserta didik )agar mampu membaca,menulis dan berhitung, serta berbahasa Indonesia: memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang benar benar bermanfaat bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan maslah sehari hari yang di hadapi oleh mereka.
3. Melatih peserta didik untuk menggunakan keterampilan dan kompetensi keaksaraan dalam kehidupan sehari hari.
4. Memotivasi peserta didik sehingga mampu memberdayakan dirinya sendiri dengan menggunakan kompetensi keaksaraan.
5. Mengembangkan kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
6. Mengembangkan kemampuan berusaha dan minat baca peserta didik sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca dan masyarakat belajar

Mengembangkan kemampuan berusaha dan minat baca warga belajar sehingga mampu menjadi bagian dari masyarakat gemar membaca dan masyarakat belajar.

BPPLSP Regional V Makassar (2005: 2) merumuskan fungsi program Keaksaraan Fungsional yaitu:

Memberikan pengetahuan dasar yang meliputi kemampuan membaca,menulis, dan berhitung yang dapat di gunakan dalam kebutuhan sehari hari sebagai wahana untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar kemampuan untuk berusaha atau bermata pencaharian.

1. Metode Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Banyak variasi metode yang dapat digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar. Ketepatan penggunaan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan warga belajar. Ada beberapa hal yang sangat penting untukdipertimbangkan dalam memilih metode tertentu yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) karakteristik materi pembelajaran, (3) kemampuan pendidik, (4) waktu yang tersedia, dan (5) jumlah peserta (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, 2006: 11-12).

beberapa metodologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional antara lain adalah:

1. Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Metode PPB merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman. Warga belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide atau kalimat yang diucapkan oleh warga belajar sendiri, bukan dari tutor.

1. Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS)

Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) adalah suatu cara atau teknik membelajarkan masyarakat buta aksara dengan membaca dan menulis yang menekankan pada struktur kalimat (SPO) terlebih dahulu dengan mengurai menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan huruf serta merangkai kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat (Suka, 2006: 1).

1. Metode Suku Kata

Metode suku-kata sangat efektif untuk membantu warga belajar yang buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku-kata, suku-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal, dan melatih tentang semua huruf konsonan maupun vokal yang membentuk suku-kata tersebut (Puspawati, 2006: 1-2).

1. Metode Abjad

Metode abjad merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media “Poster Abjad” dan “Kamus Abjad”. Poster abjad digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu warga belajar mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. Poster abjad juga bisa memudahkan warga bealajar untuk membuat kamus abjad. “Kamus Abjad” adalah media pembelajaran untuk membantu warga belajar dalam menyusun kata-kata yang dipelajari melalui poster abjad, metode PPB, SAS dan kegiatan.

1. Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah mengalihkan tulisan (huruf dan angka) dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Mengingat sebagian warga belajar (terutama di komunitas masyarakat muslim) sudah mengenal angka “Arab”, namun mereka masih buta aksara latin, maka dalam metode transliterasi ini adalah mengalihkan dari huruf dan angka Arab ke huruf dan angka latin. Metode ini cukup membantu warga belajar buta huruf latin, tetapi mereka sudah memiliki sedikit kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan huruf Arab. Konsep utama dalam metode transliterasi adalah menyamakan ucapan bunyi huruf atau aksara Arab dengan aksara latin. Dalam hal ini warga belajar mempelajari kata-kata yang bunyinya hampir sama dan menulisnya dengan huruf Arab.

1. Metode Iqro’ dan Qiro’ati

Metode Iqro’ dan Qiro’ati pada awalnya merupakan metode belajar membaca Al-Qur’an. Metode ini diadopsi untuk pembelajaran keaksaraan fungsional karena dipandang sistematis dan efektif. Konsep utama metode Iqro’ dan Qiro’ati adalah belajar secara sistematis dimulai dari hal sederhana, meningkat setahap demi setahap dari huruf menjadi suku kata, dari suku kata menjadi kata, dan dari kata menjadi kalimat, sehingga terasa ringan bagi warga belajar.

1. Metode Kata Kunci

Metode kata kunci adalah salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan kata-kata kunci. dan tema-tema penggerak yang dikenal oleh warga belajar dan yang ditemui dalam kehidupan seharihari. Alasan penggunaan kata kunci dan tema penggerak adalah pentingnya menghubungkan kemampuan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari warga belajar.

1. Metode Pembelajaran Melalui Kegiatan Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran dalam kelompok belajar keaksaraan fungsional yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan diskusi adalah untuk membuka pikiran warga belajar dalam menganalisis dan memanfaatkan pengetahuannya. Topik yang pertama kali didiskusikan pada kelompok belajar adalah menyangkut minat dan kebutuhan warga belajar, serta potensi dan hambatan yang mungkin ditemukan selama proses pembelajaran (Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik, 2007: 37-38).

1. Metode Pembelajaran Berhitung

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar sudah memiliki kemampuan dalam menghitung nilai nominal uang, ternak, anggota keluarga dan lain-lain, tetapi mereka belum mampu menuliskan simbol untuk pejumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perbandingan.

1. Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Fungsional

Kegiatan pembelajaran keterampilan fungsional diarahkan pada pemberian keterampilan yang bersifat ekonomi produktif dan keterampilan sosial. Keterampilan fungsional menjadi tekanan pada kegiatan pendidikan keaksaraan fungsional karena sebagian besar warga belajar sasaran program penuntasan buta aksara adalah masyarakat miskin, sehingga secara ekonomi perlu diberdayakan.

Bentuk pembelajaran keterampilan fungsional harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajar serta bersifat fungsional seperti menjahit dan membuat kue. Sedangkan aspek keterampilan sosial antara lain adalah membangun jaringan kerja dengan dinas, instansi, lembaga, atau pihak-pihak lain dengan maksud untuk memfungsikan keaksaraannya, mendapatkan informasi, dan memanfaatkan peluang bagi upaya peningkatan kualitas ekonomi warga belajar (Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik 2007: 30).

1. **Kearifan lokal**
   1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal adalah sikap pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelolah lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan komunitas kepada itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, geopolitis,historis, dan situalisional yang bersifat lokal.

Menurut saini KM 2005 kearifan lokal adalah

Sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelolah lingkungan rohani dan jasmaninyayang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh didalam wilayah dimana komunitas itu berada

Kearifanlokal adalahpandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagaimasalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi kegenerasi seolah olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Kelihatannya tidak ada ilmuatau teknologi yang mendasarinya.

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial mereka sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya,kebiasaan- kebiasaan praktikdan traisi di wariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyedari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata kearifan (*wisdom*) dan lokal Dalam kamus bahasa inggris john M.Echlos dan Hassan syadily, lokal berarti setempat sedangkan wisdom berarti kearifan sama halnya dengan kebijaksanaan.secara umum maka lokal wisdom dapat di pahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijaksanaan pada level bidang kesehatan, pendidikan pengelolaan sumber daya alam, dan pengelolaan sumber daya manusia.Menurut Depsos RI (2006:25) kearifan lokal adalah:

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Gobyah (2003), kearifan lokaldi definisikan sebagai

Kebenaran yang telah menstradisi atau ajeng dalam suatu daerah kearifan lokal (local wisdom)dapat di bagi sebagai usaha manusia degan menggunakan akal budinya ( kognisi)untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu,objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Wisnamurti (2008:32) menyatakan ada beberapa nilai kearifan lokal yang dapat di kembangkan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional diantaranya :

1. Nilai kearifan lokal*Tri Hila Karana*: suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*sutata parhyangan*) hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*suatu pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahan*) Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial diantara warga sehingga dapat berjalan dinamis.
2. Nilai kearifan local *TriKaya Parisuda*: sebagai wujud keseimbangan dalam membangun karakter dan jati diri insane, dengam menyatukan unsur pikiran, perkataan dan perbuatan. Tertanamnya nilai kearifan ini telah melahirkan insan yang berkarakter, memiliki konsistensi dan akuntabilitas dalam menjalankan kewajiban sosial.
3. Nilai kearifan local*Tat Twam Asi*: kamu adalah aku dan aku adalah kamu, atau secara etimologi dapat juga diartikan itu adalah kamu, nilai ini memberikan fibrasi bagi sikap dan perilaku mengakui eksistensi seraya menghormati orang lain sebagaimana menghormati diri sendiri. Nilai ini menjadi dasar yang bijaksana dalam membangun peradaban demokrasi modern yang saat ini sedang digalakkan.
4. Nilai kearifan local*Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya*: suatu nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satudengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati.
5. Nilai kearifan *Bhineka Tunggal Ika*: sikap sosial yang menyadari akan kebersamaan. Semangat ini sangat penting untuk diaktualisasikan dalam tatanan kehidupan social yang multikultur
6. Nilai kearifan local *Menyama Braya*: mengandung makna persamaan, persaudaraan, dan pengakuan social bahwa kita adalah bersaudara. Sebagai satu kesatuan social persaudaraan maka sikap dan perilaku dalam memandang orang lain sebagai saudara yang patut diajak bersama dalam suka dan duka.
7. **Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan lokal**

Pengelolaan PKBM yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu melalui tahap- tahap pembelajaran sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Pada pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal rencana disusun dengan harapan agar tercipta situasi yang memungkinkan masyarakat dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan kemajuan yang ada di luar lingkungannya serta membuka peluang untuk memiliki mata pencaharian yang lebih baik bagi warga belajar adapun tahap perencanaan yang di lakukan oleh pengelolah sebelum pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di laksanakan meliputi:

1. Survei lokasi, di maksudkan untuk mengetahui lokasi yang tepat dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dan terdapat banyak calon warga belajar yang belum memiliki kemampuan baca, tulis dan berhitung.
2. Mengadakan pendataan dan identifikasi terhadap calon warga belajar, dengan tujuan untuk mengetahui calon warga belajar yang memang buta aksara murni dan calon warga belajar yang mengikuti pembelajaran Keaksaraan fungsional. Akan tetapi tidak ada tindak lanjut dan mereka kurang memiliki minat untuk belajar secara mandiri.
3. Menganalisis calon warga belajar yang bersyarat untuk mengetahui kemampuan awal calon warga belajar terutama pada kemampuan calistung
4. Mengelompokkan warga belajar untuk lebih mengektifkan proses pembelajaran keaksaraan fungsional,calon warga belajar apabila berada dalam jumlah yang besar maka mereka akan di kelompokkan kedalam beberapa kelompok belajar
5. Pelibatan tutor, yang berasal dari tetangga atau keluarga terdekat,memiliki potensi serta kemampuan, membaca dan berhitung.
6. Menyiapkan tempat dan bahan belajar, berupa saran dan prasarana.
7. Melakukan proses administrasi di maksudakan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan kehadiran warga belajar selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.
8. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan fugsional berbasis kearifan lokal adapun hal hal yang di lakukan adalah:

1. Penyiapan materi pembelajaran
2. Penentuan jadwal pembelajaran
3. Tahap penilaian

Adapun proses yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran pada pembelajaran keaksaraan fungsional meliputi:

1. Menyusun instrumen penilaian
2. Melakukan penilaian pada warga belajar,dimana pelaksanaan terdiri dari 4 penilaian yaitu: penilaian sebelum pembelajaran, penilaian sebelum akhir pertemuan, penilaian akhir program pembelajaran,dan penilaian setiap minggu.
3. Memberikan ujian akhir pada akhir pembelajaran.
4. **Kerangka Pikir**

Keaksaraan fungsional merupakan sebuah pendekatan melalui program pendidikan untuk mengatasi masyarakat buta aksara. Keaksaraan fungsional di aratikan secara sederhana sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung serta berorientasi pada kehidupan sehari hari dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam yang di lingkungan sekitar untuk meningkatakan mutu dan taraf hidup warga belajarnya.

Keaksaraan fungsional membantu masyarakat lebih berdaya dengan cara belajar untuk menambah kemampun dan pengetahuan. Dengan adanya keaksaraan fungsional yang berbasis kearifan lokal mampu membantu kesulitan penyandang buta aksara seperti membaca, menulis dan berhitung. Mereka tidak akan menemui kesulitan lagi jika mendampingi anaknya belajar, membalas surat yang di kirimkan anaknya tidak adalagi perasaan canggung minder di karenakan sudah tidak menyandang buta aksara.

Berikut skema karangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian:

Pembelajaran

Keaksaraan fungsional berbasis kerifan lokal

Penilaian

* Proses (teknik dan jenis)
* Hasil

Pelaksanaan

* Pembukaan
* Inti
* Penutupan
* Evaluasi

Perencanaan

* Survei lokasi
* Identivikasi warga belajar
* Menganalisis calon warga belajar
* Pelibatan tutor
* Tempat dan bahan belajar
* administrasi

Gambar 2.1: Skema kerangka pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif di maksudkan untuk menggambarkan hasil penelitian berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di kelompok belajar Iqro Dusun Balosi Kabupaten Maros.

1. **Fokus penelitian**

Fokus penelitian adalah proses pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros. Fokus penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

* + - 1. Perencanaan
      2. Pelaksanaan
      3. Evaluasi

1. **Deskripsi lokasi penelitian**

Dusun Balosi Kabupaten Maros adalah daerah yang berbatasan dengan pangkep yang pada umumnya mata pencahariannya adalah nelayan dan bertani tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Balosi Kabupaten Maros terbilang masih minim hal ini di sebabkan jauhnya jarak antara perkampungan tersebut dengan sarana pendidikan yaitu sekolah dasar,sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas serta tidak adanya jalur transfortasi yang permanen selain itu banyaknya pula warga masyarakat beserta anak anaknya mengolah lahan pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari harinya, sehingga sekolah anaknya menjadi terbengkalai dan juga karena kampung mereka pada saat musim hujan sulit untuk pergi kesekolah. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya di temui warga masyarakat yang masih buta huruf baik yang usia sekolah maupun usia lanjut.

Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal berada dilingkungan Dusun Balosi Kabupaten Maros terdiri dari 2 kelompok kf dengan jumlah warga belajar 10 orang per KEJAR. Akan tetapi dalam penelitian ini, Subjek penelitian ini adalah warga belajar kelompok Iqro yang berjumlah 10 orang berasal dari Dusun Balosi Kabupaten Maros. dengan indikator keaktifan warga belajar yaitu membaca, menulis, berhitung aktivitas warga.

1. **Unit analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengelolah keaksaraan Keaksaraan Fungsional yang terlibat 1 orang, 10 orang di antaranya warga belajar dan 1 orang tutor

1. **Teknik pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

* + 1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi di maksudkan untuk memperoleh data tentang jumlah warga belajar pada program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional baik laki laki maupun perempuan.

* + 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pertama yang di lakukan oleh peneliti untuk melihat dan mengetahui secara langsung kondisi riil yang terjadi di lapangan atau subyek yang di teliti. Kegiatan obsevasi di lakukan oleh peneliti secara langsung peneliti terhadap proses belajar yang khusus melaksanakan program keaksaraan Fungsional dengan berbsis kearifan lokal.

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik utama dalam mengumpulkan data peneliti yang di tujukan kepada informan melalui wawancara langsung berstruktur dan mendalam kepada informan tau nara sumber yaitu pengelola tutor dan warga belajar pada program Pembelajaran Keaksaaan Fungsional di Dusun Balosi Kabupaten Maros.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data di gunakan adalah analisis deskriptif yang bersifat eksploratif untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara guna menggambarkan penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) cahaya ilmu Yang berada di bawah naungan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) sanggar kegiatan belajar (SKB) Maros**

Penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros di laksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kelompok Iqro

1. Sejarah berdirinya lembaga

Pendirian PKBM CAHAYA ILMU didirikan pada tahun 2004 atas binaan SKB Maros di mulai dengan pembentukan program paket A dengan jumlah WB 30 orang paket B dengan jumlah WB 35 orang dan WB 30 orang. warga yang di rekrut semuanya berasal dari Dusun. Proses penyelenggaraan dan pengadministrasian PKBM CAHAYA ILMU pada waktu itu 100% di kelolah SKB Maros ter masuk tenaga tenaga pengelolah dan tutor tutor yang di rekrut adalah Pamong belajar SKB Maros. Keadaan berjalan sesuai dengan kondisi di atas selam a kurang lebih 3 tahun hingga warga belajar paket A dan B serta KF selesai mendapatkan ijasah dan sukma (surat keterangan melek aksara)

1. Visi dan misi
2. Visi

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah pengembang pendididkan Non formal yang bersifat demokratis. Informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya dan wadah tersebut adalah milik masyarakat di kelola dari, oleh untuk masyarakat

Terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas, terampil, mandiri, berbudi luhur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup harmonis serta selalu mengembangkan diri secara positif sebagai manusia ciptaan tuhan Yang Maha Esa

1. Misi
2. Perwujudan nilai nilai keagamaan dan budaya sebagai pedoman dan sumber kearifan guna dan meningkatkan kualitas tatanan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara
3. Perwujudan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadappengaruh globalisasi.
4. Memberikan pendidikan pelatihan dan keterampilan kepada masyarakat berdasarkan kebutuhan menuju kemandiriannya.
5. Memberikan pembelajaran kepada warga belajar yang putus sekolah untuk di jadikan sebagai bekal di kemudian hari.
6. Mendorong masyarakat untuk belajar secara mandiri membantu kebebasan melakukan pembelajaran sepanjang hayat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.
7. Membangun kemandirian masyarakat melalui pendekatan kelembagaan dengan pengembangan kemitraan. Mengembangkan dan memfasilitasi usaha pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat disuatu komunitas tertentu secara dinamis sesuai dengan kebutuhan setempat,serta memobilisasi sumber daya dan partisipasi masyrakat dalam upaya mendukung penyelenggaraan program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat.
8. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh PKBM Cahaya Ilmu dalam melaksanakan pendidikan kesetaraan adalah:

1. Memperluas akses pendidikan dasar sembilan tahun melelui pendidikan nonformal program paket A setara SD/Midan paket B setara SMP/MTS yang menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional.
2. Untuk memperluas akses pendidikan menengah melalui jalur pendidikan nonformal paket C setara SMA/MA yang menekankan pada keterampilan fungsinal dan fungsional dan kepribadian profesional.
3. Meningkatkan mutu dan daya saing lulusan lembaga PKBM CAHAYA ILMU serta relevansi program dan daya saing pendidikan kesetaraan program paket A, paket B dan paket C.
4. **Deskripsi tentang penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi kabupaten Maros**

Program keaksaraan adalah sebuah program yang dulu dikenal sebagai program pemberantasan buta huruf, saat ini program tersebut bernama program keaksaraan fungsional. Di tataran internasional program itu disebut literacy program. Sesuai dengan namanya, program ini dimaksudkan untuk membantu warga masyarakat yang buta huruf untuk menjadi melek huruf. Buta huruf ini diartikan sebagai kurang memiliki kemampuan dalam calistung, mendengar dan bercerita. Setelah mengikuti program ini peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dan memanfaatkan kemampuan baca tulis tersebut untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu langkah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dan dapat memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok agar memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik, sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di masyarakat. Proses pemberdayaan seharusnya dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk memberikan kesempatan luas kepada masyarakat atau warga belajar guna menganalisis masalah kehidupan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang mereka kehendaki dalam mengubah keadaan ekonomi, status sosialnya dan mutu serta taraf hidupnya.

Dengan demikian pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan yang merupakan usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada di dalam diri manusia, agar dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Pemerintahan dapat mendukung masyarakat dalam melestarikan keterampilan calistung yang dimiliki oleh warga masyarakat. Karena sangat dibutuhkan untuk meningkatkan taraf  hidup masyarakat, serta dengan cara memberikan pembelajaran keterampilan terhadap masyarakat akan sangat menarik minat bagi warga masyarakat untuk tetap belajar. Pembelajaran keterampilan dapat membantu mengasah kecakapan baca tulis yang sudah tumpul.

Dalam menjawab masalah penelitian,terlebih dahulu harus di lakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang telah di siapkan. Deskripsi di bawah ini merupakan hasil dari penelitian yang telah di lakukan berkaitan dengan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros.

Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan berkaitan dengan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros”

1. Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan peneliti mendatangi rumah salah satu tokoh masyarakat yang ada didusun balosi dan memberikan informasi tentang keadaan daerah tersebut dalam hal ini adapun hasil wawancara yang diperoleh oleh tokoh masyarakat tersebut agar perencanaan peletian berjalan dengan lancar dan sesuai yang di harapkan maka perlu melakukan yaitu :

1. Mengadakan survei lokasi

pada tahap ini yaitu menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu tempat atau daerah yang buta aksaranya masih tinggi.kemudian melakukan pendataan calon warga belajar, hasil dari survei lokasi yang dilakukan telah diketahui bahwa ternyata didusun balosi masih banyak warga yang buta huruf dan sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa makassar.

1. Melakukan identifikasiterhadap calon warga belajar

identifikasi terhadap calon warga belajar berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dan ibu FT (tutor) yang terlibat dalam memberikan informasi tentang pendataan penduduk buta aksara di dusun balosi kabupaten maros yang mana hasil dari wawancara tersebut terdapat 20 warga belajar yang buta aksara murni dengan usia 28- 50 tahun yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 5 orang laki-laki, akan tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 10 orang warga belajar yang untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Balosi Kabupaten Maros

1. Menganalisis calon warga belajar yang bersyarat

dalam menganalisis calon warga belajar peneliti menggunakan teknik wawancara langsung terhadap calon warga belajar agar peneliti mengetahui kemampuan warga belajar tersebut dari hasil tersebut hampir semua warga belajar tidak memahami bahasa indonesia bahkan masih kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa indonesia.

1. Mengelompokkan warga belajar

setelah menganalisis calon warga belajar meraka di kelompokan menjadi 1 kelompok yang terdiri dari 10 orang warga belajar.

1. Melibatkan tutor

adapun tutor yang akan mengajar di kelompok iqro tersebut yang mampu berbahasa daerah atau bahasa makasaar dan sekaligus berdomisili di dusun balosi agar warga belajar dan tutor dapar berkomunikasi dengan lebih baik.

1. Melakukan proses administrasi

proses administrasi yang dilakukan oleh tutor yang behubungan dengan data lengkap tentang calon warga belajar dan kegiatan warga belajar di persiapkan oleh pengelolah dan tutor antara lain:

1. absensi atau daftar hadir
2. buku penilaian proses belajar mengajar
3. Menentukan tempat dan bahan dan bahan belajar

pada tahap ini peneliti dan tutor memutuskan tempat yang akan di gunakan dalam proses belajar yaitu rumah salah satu warga belajar yang ada di dusun balosi kabupaten maros. Sedangkan untuk bahan belajar bagi warga belajar antara lain modul pembelajaran untuk tutor dan alat tulis untuk warga belajar.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh pengelolah Ibu H.R terkait dengan hasil perencanaan pada tanggal 3-16 januari 2016 bahwa:

Sebelum melakukan pendataan, pengelola menentukan tempat atau lokasi yang tepat (survei lokasi) kemudian membuat format pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Setelah hal itu dilakukan maka pengelolah bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat melakukan pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program pembelajaran keaksaraan fungsional. keluarga calon warga belajar sangat mendukung dan merasa senang dengan adanya pelaksanaan program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Hasil pendataan calon warga belajar yang akan mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional yang di lakukan oleh pengelolah yang bekerja sama dengan tokoh masyarakat kemudian di lakukan identifikasi dan analisis untuk mengetahui kemampuan awal calon warga belajar terutama pada kemampuan calistung. Hal tersebut di lakukan dengan cara mengadakan tes awal sesuai dengan format yang di berikan. setelah melakukan tes kemampuan awal, dapat di ketahui bahwa warga belajar yang mengalami buta huruf murni berjumlah 20 0rang. selanjutnya di kelompokkan menjadi 10 orang PERKEJAR. 1 kelompok belajar berjumlah 10 orang dan satu orang tutor.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh HR pada tanggal 3-16 januari 2016 bahwa:

Pelibatan tutor dalam pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros berdasarkan potensi, pengalaman dan tingkat pendidikan yang dimiliki. dalam hal ini tutor yang dilibatkan berasal dari tetangga atau seseorang yang mempunyai kriteria menjadi seorang tutor dan yang paling terpenting mampu berbahasa daerah (makassar) sehingga bisa berkomunikasi dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan warga belajar akan lebih muda untuk memahami pembelajarannya. Sebelum menentukan tingkat kelayakan tutor yang terlibat dalam pembelajaran keaksaraan fungsionl terlebih dahulu dilakukan identifikasi dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Berpendidikan minimal SMA
2. Berusia minimal 17 tahun
3. Memiliki keterampilan khusus yang dapat diajarkan
4. Mampu berkomunikasi dengan bahasa ibu yang digunakan oleh peserta didik
5. Sanggup dan bersedia menjadi tutor dan menandatangani akad kerja sama

(wawancara1,2,3,4,dan 5)

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros. tempat atau ruangan merupaka hal yang penting untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan proses Pembelajaran keaksaraan fungsional. untuk menentukan tempat pembelajaran yang sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar program keaksaraan fungsional, tutor menggunakan rumah warga belajar yang dekat dengan ruamah tutor kadang kadang menggunakan rumah tutor yang dekat dengan warga belajar yang ada di Dusun Balosi Kabupaten Maros.

Begitu juga dengan bahan belajar terkadang tutor menggunakan bahan dari alam seperti lidi yang di manfaatkan dalam melakukan proses pembelajaran, modul dan alat tulis menulis di gunakan sesuai dengan mata pelajaran yang di berikan oleh tutor di persiapkan oleh pengelolah dan tutor. Sebelum proses belajar mengajar keaksaraan fungsional yang akan di gunakan oleh warga belajar dan telah sesuai dengan petunjuk tutor. Selama dalam proses belajar mengajar tutor perlu membuat daftar hadir agar mengetahui tingkat kehadiran warga belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan HF pada tanggal 13 januari 2016 Diketahui bahwa:

Daftar hadir yang telah dibuat jumlah pertemuan yang telah di rencanakan oleh tutor tidak mencukupi karena mereka ada yang harus bekerja atau sedang sakit. Hal tersebut menyebabkan warga belajar lambat menerima materi pelajaran. (wawancara 6 dan 7)

Hasil observasi menunjukkan bahwa tempat yang di gunakan dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional adalah sebuah rumah dari warga belajar dan kadang kadang rumah tutor yang dekat dengan warga belajar di daerah tersebut yang sangat potensial dalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar secara lokal. Alat pendukung lainnya adalah seperti alat tulis menulis dan bahan bahan dari alam ataupun buku bacaan lainnya telah di persiapkan sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan.

1. **Pelaksanaan**

Adapun hal hal yang dilakukan terkait dengan tahap pelaksanaan antara lain: 1) Membuat dan menentukan jadwal pembelajaran serta 2) menyiapkan materi pembelajaran. Berikut ini adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap tutor Bapak SY terkait dengan tahap perencanaan pada tanggal 18 januari 2016 proses penyiapan materi pembelajaran perlu dibuat berdasarkan tahap pembelajaran yang di susun sesuai dengan kesepakatan antara tutor dan warga belajar, mulai dari pengenalan, persiapan bahan dan alat, penggunaan alat dan bahan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran.

* + - 1. Penentuan jadwal

Penentuan jadwal pembelajaran pembelajaran di tentukan oleh tutor dan warga belajar sesuai dengan kesepakatan bersama. berdasarkan hasil wawancara dari HF tutor keaksaraan fungsional bahwa jadwal pembelajaran yang disepakati bersama yaitu pembelajaran dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu, dan kamis pada jam 14:00 – 16:00 agar tidak menghambat aktivitas warga belajar di rumah.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal tutor perlu memperhatiakan warga belajar karena kemampuan warga belajar dalam menggunakan bahasa indonesia masih minim oleh karena itu tutor harus menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa makassar agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan mudah di pahami oleh warga belajar.

* + - 1. Menyusun program pembelajaran

Berhubungan dengan hal tersebut maka rancangan program pembelajaran dibuat satu tema atau topik untuk satu rancangan program pembelajaran bagi warga belajar keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros yaitu pembelajaran yang menggunakan bahasa makassar dan di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Seperti yang di jelaskan berikut ini:

Topik : appare unti sanggara / membuat pisang goreng

Bahan bahanna iyami anjo/ bahan bahanya yaitu:

1. Unti sila’la /pisang satu sisir
2. Tarigu sitangga kilo/ terigu setengah kilo
3. Ce’la, minyya’, kaluku, siagang je’ne/ garam, minyak,kelapa, dan air

Batena appare’/ cara membuat

1. Unti di bi’bi ngasengi nampa di polong polongi / pisang di kupas kulitnya semua kemusian di iris-iris
2. Tarigu di campuruki ce’la nampa di sarei je’ne sambil di garu-garu punna ta’garu ngaseng mi panaung mi untia nampa ni sanggaraki sanggena ti’no/ terigu dicampur dengan garam dan di beri air sambil di aduk- aduk setelah tercampur semua kemudian pisang di masukan dan digoreng sampai matang.

Sebelum rancangan tersebut di perkenalkan dan di ajarkan cara membaca dan menulisnya, warga belajar di perkenalkan huruf-huruf dan angka- angka di perkenalkan dan di ajarkan kedalam bahasa makassar dan di terjemahkan kedalam bahasa indonesia.

Pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal tutor menggunakan bahasa makassar atau bahasa daerah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa indonesia dan di terjemahkan dalam bahasa makassar hal tersebut memakan waktu yang cukup lama, pembacaan yang pertama adalah huruf- huruf, kedua membaca kata demi kata, ketiga membaca suku kata demi suku kata, huruf demi huruf dan membaca kembali satu kalimat utuh dalam bahasa makassar.

Hal tersebut di lakukan oleh warga belajar secara bersama-sama tutor kemudian tutor menyuruh warga belajar satu persatu untuk belajar mengenal dan membaca huruf yang ada di papan tulis.

Proses pembelajaran membaca seperti di atas di mulai dari penuturan bahasa lisan yang di pergunakan oleh warga belajar yaitu bahasa daerah atau bahasa makassar penuturan ditulis oleh tutor dan di perkenalkan warga belajar mulai dari simbol huruf satu persatu, suku kata,dan kalimat.

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan berhitung warga belajar program keaksaraan fungsional maka tutor

1. Mengetahui kebutuhan berhitung
2. Menerapkan kegunaan berhitung dalam kehidupan sehari-hari

Proses pembelajaran berhitung di atas dimulai dengan pengenalan angka kedalam bahasa makassar kepada warga belajar, dimana tutor lebih dahulu menuliskan dan mengenalkan angka yang ada di papan tulis. Yaitu

Pengenalan angka dan tulisannya kedalam bahasa makassar dan terjemahkan kedalam bahasa indonesia

1.(Se’re) = Satu 6.(Annang) =Enam

2.(Rua) =Dua 7.(Tuju) =Tujuh

3.(tallu) =Tiga 8.(Sangantuju) =Delapan

4.(Appa’) =Empat 9.(Salapang) =Sembilan

5.(lima) =Lima 10.(Sampulo) =Sepuluh

Menurut Ibu DR (warga belajar) bahwa:

Proses penyiapan dan pemberian materi pembelajaran di sesuaikan dengan pembelajaran di buat sebelum proses belajar mengajar berlangsung sesuai kesepakatan antara tutor dengan warga belajar yaitu di mulai pada hari senin, rabu dan jumat pada sore hari agar tidak menghambat aktivitas pribadi warga belajar yang berlangsung pada pagi sampai siang hari. agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi terorganisir dan menjadi teratur.

1. **Penilaian**

Adapun hal hal yang dilakukan dalam tahap penilaian ini adalah 1) memberikan ujian akhir pada akhir pembelajaran, 2) melakukan penilaian pada warga belajar dan 3) menyusun instrumen penilaian. Berikut ini adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap tutor Bapak H M terkait dengan tahap perencanaan pada tanggal 20 januari 2016 diketahui bahwa:

Penilaian dalam program pembelajaraan Keaksaraan Fungsional merupakan satu kesatuan (terintegrasi) dalam proses pembelajaran di kelompok belajar iqro di Dusun Balosi Kabupaten Maros yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Tutor menggunakan hasil dari penilaian awal untuk membuat rencana belajar sesuai dengan kemampun dan kebutuhan warga belajar yang merupakan tema penilaian tersebut. dari tema penilaian tersebut tutor kemudian membuat instrumen untuk proses pembelajaran tutor menilai kemajuan warga belajar setiap bulan guna membuat rencana pada bulan berikutnya(wawancara 10)

Menurut Ibu DR bahwa:

Dalam proses ini tutor menilai kemampuan warga belajar dalam menerima materi pelajaran. Penilaian setelah proses pembelajaran merupakan ujian akhir untuk menilai hasil belajar dalam periode tersebut. Setelah melakukan penilaian terhadap pembelajaran keaksaraan fungsional mengadakan penilaian program. Dengan cara masing masing membuat laporan pertanggung jawaban terhadap hal hal yang telah di kerjakan selama melaksanakan program pembelajaran kaksaraan fungsional. Untuk mengetahui hal hal yang telah di lakukan dan masih memerlukan perbaikan terkait dengan pelaksanaan program Pembelajaran Keaksaraan fungsional.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran terhadap warga belajar dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga belajar terdiri atas 4 bentuk penilaian:

1. Penilaian sebelum pembelajaran sesuai dengan topik pada pertemuan sebelumnya
2. Penilaian setiap akhir pertemuan pembelajaran
3. Penilaian setiap minggu
4. Penilaian akhir program pembelajaran melibatkan beberapa unsur yang terdapat di dalamnnya antara lain penyelenggara, tutor, warga belajar, serta lembaga yang menaungi program tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa, penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan warga belajar selama mengikuti Pembelajaran Keaksaraan fungsional. Penilaian tersebut dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran yang terdiri dari 4 penilaian. Agar tutor dan pengelolah dapat mengetahui secara obyektif tingkat kemelekan aksara warga belajar selama program tersebut dilaksanakan.

Berikut ini merupakan hasil observasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal di Dusun Balosi kabupaten Maros dengan indiktor pembelajaran sebagai berikut:

1. **Kemampuan membaca,** dengan sub indikator:
2. Memiliki kemampuan dalam mengenal huruf
3. Memiliki kemampuan dalam mengucapkan angka
4. Memiliki kemampuan memahami kata
5. **Kemampuan menulis,** dengan sub indikator:
6. Memiliki kemampuan dalam menulis huruf
7. Memiliki kemampuan dalam menulis angka
8. Memiliki kemampuan dalam menulis kata
9. **Kemampuan berhitung** dengan sub indikator:
10. Memiliki kemampuan dalam memahami angka
11. Memiliki kemampuan dalam memahami teknik perhitungan (penjumlahan dan pengurangan)
12. Memiliki kemampuan dalam berhitung

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Deskriptor** | Kriteria keberhasilan | | | |
| Baik  (3) | Cukup  (2) | Kurang (1) | Jumlah |
| Membaca | 1. Memiliki kemampuan dalam mengenal huruf 2. Memiliki kemampuan dalam mengucapkan angka 3. Memiliki kemampuan memahami kata | 1 (10%)  -  - | 9(90%)  10 (100%)  10 (100%) | -  -  - | 100%  100%  100% |
| Menulis | 1. Memiliki kemampuan dalam menulis huruf 2. Memiliki kemampuan dalam menulis angka 3. Memiliki kemampuan menulis kata | -  -  - | 10 (100%)  10 (100%)  10 (100%) | -  -  - | 100%  100%  100% |
| Berhitung | 1. Memiliki kemampuan dalam memahami angka 2. Memiliki kemampuan dalam memahami teknik perhitungan (penjumlahan dan pengurangan) 3. Memiliki kemampuan dalam berhitung | 9 (90%)  8 (80%)  9 (90%) | 1 (10%)  2 (10%)  1 (10%) | -  -  - | 100%  100%  100% |

Tabel 4.2

Kriteria Keberhasilan

Baik (B) :3 jika warga belajar mampu melakukan tugas tanpa bantuan tutor

Cukup (C) :2 jika warga belajar mampu melakukan tugas dengan bantuan tutor

Kurang (K) :1 jika warga belajar tidak mampu melakukan tugas .

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa untuk penilaian dari keseluruhan proses pembelajaran pada program keaksaraan fungsional di Dusun Balosi Kabupaten Maros bahwa:

Kemampuan membaca, dengan indikator :memiliki kemampuan dalam mengenal huruf dengan kategori baik, memiliki kemampuan dalam mengucapkan angka dengan kategori cukup, memiliki kemampuan dalam memahami kata dengan kategori cukup.

Kemampuan menulis, dengan indikator memiliki kemampuan dalam menulis huruf dengan kategori cukup, memiliki kemampuan dalam menulis angka dengan kategori cukup, memiliki kemampuan dalam menulis kata dengan kategori cukup.

Kemampuan berhitung, dengan idikator: memiliki kemampuan dalam memahami teknik perhitungan (penjumlahan dan pengurangan) dengan kategori baik, memiliki kemampuan dalam berhitung dengan kategori baik.

1. **Pembahasan**

Pengetahuan dasar yang menjadi bekal utama dalam kehidupan adalah aksara, karena aksara menjadi sarana utama dalam menghantarkan cakrawala pengetahuan dan memajukan peradaban suatu bangsa, aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Napitupulu (1998:4), keaksaraan merupakan:

Keterampilan yang diperlukan pada diri dan salah satu pondasi bagi keterampilanketerampilan hidup lainnya. Untuk mewujudkan aksara yang membangun peradaban diperlukan kemampuan multi keaksaraan yang memberdayakan.

Keaksaraan fungsional adalah sebuah usaha Pendidikan Luar sekolah dalam membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara agar memiliki mampu menulis, membaca dan berhitung untuk tujuan yang pada kehidupan sehari hari dengan memanfaatkan n potensi sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Peranan program keaksaraan fungsional adalah untuk mendidik para peserta didik agar dapat membaca menulis dan berhitung sederhana yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari hari untuk menunjang aktivitas dalam bermata pencaharian dan kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik.

Program pendidikan Keaksaraan fungsional bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami buta huruf murni dan tidak memiliki kemampuan dalam calistung yang bermutu dan terjangkau pada jalur pendidikan nonformal melalui kelompok kelompok belajar baik bagi laki laki maupun bagi para perempuan agar dapat memperoleh pendidikan setidak tidaknya pada lembaga pendidikan nonformal.

Adapun pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kabupaten Maros melalui pedoman wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Penilaian/ evaluasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal, terdapat beberapa hal yang di lakukan antar lain: melakukan perekrutan calon tutor calon tutor yang terlibat berasal tetangga dari warga belajar di lingkungan Dusun Balosi memiliki pengalaman keterampilan mengajar dan mampu berbahasa daerah (makassar) serta mampu menumbuhkan minat warga belajar dalam kegiatan Keaksaraan fungsional.

Selanjutnya calon warga belajar dalam hal ini dilakukan pendataan terhadap calon warga belajar, merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data pribadi dari calon warga belajar yang ingin mrngikuti program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional.hasil pendataan tersebut di himpun untuk mengetahui jumlah calon warga belajar.akan tetapi data yang dikumpulkan semuanya belum memiliki kepastian untuk masuk atau layak dalam mengikuti program pembelajaran keaksaraan fungsional.

Identifikasi terhadap calon warga belajar merupakan kegiatan lanjutan dari hasil pendataan calon warga belajar. Kegiatan identifikasi terhadap calon warga belajar di maksudkan untuk mengetahui kemampuan awal yang di miliki oleh calon warga belajar terkait dengan pengetahuan mengenai membaca, menulis dan berhitung dalam mengenal beberapa huruf dan angka.

Menganalisis calon warga belajar yang bersyarat merupakan kegiatan untuk menentukan tingkat kelayakan calon warga belajar dalam mengikuti pembelajaran keaksaraan fungsional. karena dalam hal ini walaupun sudah dilakukan pendataan dan identifikasi akan tetapi belum semuanya calon warga belajar yang dapat dinyatakan layak dalam mengikuti program keaksaraan fungsional. warga belajar yang mengikuti program tersebut, memang yang benar benar mengalami kebutaan murni dan belum memiliki pengetahuan dasar dalam mengenal huruf dan angka. Sehingga warga belajar tersebut belum memiliki pengetahuan awal mengenai baca, tulis dan hitung.

Selanjutnya materi pembelajaran seperti membaca,menulis,dan berhitung. materi pembelajaran seperti ini tidak terlepas dari tema tema lokal di sekitar lingkungan masyarakat serta berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehingga warga belajar dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran; merupakan kegiatan pembelajaran inti dari program pendidikan keaksaraan fungsinal sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang di tentukan.

Kegiatan akhir dari program pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal adalah melakukan penilaian sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pembelajaran keaksaraan fungsional. serta untuk mengetahui tingkat kemampuan warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang di harapkan adalah warga belajar dapat memiliki kemampuan calistung sehingga dapat diaplikasikan secara langsung dalam kegiatan sehari hari warga belajar.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu sub-sistem pendidikan luar sekolah yang berperan secara aktif dalam melayani warga masyarakat diluar sekolah dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sasaran dari pendidikan luar sekolah adalah keluarga miskin,tidak memiliki kesempatan untuk belajar pada jalur sekolah,mengaggur,tidak memiliki keterampilanyang dapat diandalkan untuk mata pencaharian.

Peran pendidikan keaksaraan fungsional dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat sangat di butuhkan saat ini dan kedepan. Dalam banyak kalangan masyarakat, pendidikan keaksaraan fungsional menjadi topik khusus dan dianggap sebagai pendidikan yang mampu memberikan jalan serta pemecahan bagi persoalan persoalan buta kasara terutama masyarakat yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung .

Pendidikan keaksaraan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, namun untuk mencapai tingkat keaksaraan secara layak atau optimal di masyarakat bukanlah hal yang mudah. Sejak lama dimulai zaman orde baru yang dikenal Pemberantasan Buta Huruf (PBH) dibawah naungan Lembaga Pemerintahan Pendidikan Masyarakat (Penmas) hingga kini di zaman reformasi belum juga tuntas.

Masyarakat buta aksara selalu saja didapati baik terutama masyarakat terpencil bahkan di daerah perkotaan sungguh kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, data masyarakat buta aksara dari tahun ke tahun tidak mengalami penurunan jumlah yang signifikan.

Pemerataan pelayanan pendidikan telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan masih banyak lagi Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan yang berhubungan di atas, namun kenyataannya masih ada masyarakat yang buta aksara, mengalami pengikisan budaya lokal, tidak memiliki kemampuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, dengan kondisi demikian pemerintah dan swasta diharapkan bersinergi dalam berbagai pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan, oleh karena itu perlu model pendidikan keaksaraan yang inovatif sebagai salah satu model pemerataan pelayanan pendidikan, walaupun sebelumnya telah dikembangkan berbagai model pembelajaran, akan tetapi belum memberikan hasil yang diinginkan, jadi dibutuhkan inovasi-inovasi tentang pendidikan keaksaraan yang berkelanjutan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros maka selanjutnya dapat di kemukakan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dan menjawab permasalahan dalam penelitian . adapun hal hal yang dilakukan dalam kegiatan tersebut antara lain terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap perencaan, tahap pelaksanaan , dan tahap evaluasi semuanya berjalan dengan lancar.

Sesuai dengan beberapa tahap yang dilakukan terkait dengan kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal , hasil penelitia menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Terhadap hasil Pembelajaran Keaksaraan fungsional, untuk kemampuan membaca berada pada kategori cukup, kemampuan menulis berada pada kategori cukup dan kemampuan menulis berada pada kategori baik.

1. **Saran**

Dalam rangka meningkatkan proses Pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal, maka sebaiknya :

1. Pembelajaran Keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal perlu di kembangkan agar lebih relevan dengan kehidupan warga belajar.
2. Konteks Pembelajaran Keaksaraan fungsional perlu dilaksanakan secara relevan agar sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat.
3. Membina hubungan sosial dan menjalin komunikasi yang baik antara warga belajar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Keaksaraan fungsional yang lebih baik untuk lebih meningkatkan minat belajar mereka.
4. Perlunya peningkatan pelayanan Pendidikan Keaksaraan fungsional untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan warga belajar.
5. Tutor, disini tutor sangat berperan penting karena suatu program pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik (sesuai yang diharapkan ) dan selesai program pelaksanaan pembelajaran hendaknya di laporkan kekantor Desa / kecamatan sehingga dapat mempermudah pendataan penduduk yang suda tahu baca,tulis dan berhitung.
6. Tempat belajar yang kurang memadai merupakan hambatan dalam WB dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sebaiknya pemerintah menyediakan tempat khusus selain rumah tutor atau WB.

DAFTAR PUSTAKA

*Acuan Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional* (Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional). 2005. Departemen Pendidikan Nasional DirektoratJenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat.

BPPNFI Regional V Makassar. 2005. *Standar kompetensi Keaksaraan*. Makassar

Coombs,P.With Ahmed, M.1974 *Attacking Rural Poverti,*Baltimore: The John Hopkins University Press. How Non-Formal Education Can Help, Baltimore: John Hopkins University Press.

Depsos R.I, 2006, *Memberdayakan Kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil*, Artikel, Edisi, 20 November 2006.

Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004 *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta.

Harimurti,K. 1993.*Kamus Linguistik*, edisi ke 3.Jakarta:Gramedia.

Kamil, M. 2009 *Pendidikan Nonformal Pengembengan Melalui PKBM Di Indonesia*. Bandung :Alfabeta.

Kusnadi,Dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi,Strategi,Implementasi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah

Morgan B. Method in Adult Education. United States of America: The Interstate.

Napitupulu. 1998. *Keaksaraan Fungsional.* Bandung: Alfabeta

Natipulu. W. P, Kusnadi Dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraaan, Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah.

*Pedoman Tutor Pendidikan Keaksaraan Fungsional Dan Penyusunan Bahan Ajar Tematik* (Kuliah Kerja Nyata (KKN). 2007. Tematik PenuntasanButa Aksara (PBA)).

Puspawati, P. (2006). *Metode Suku Kata*. Balai Pengembangan Pendidikan LuarSekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional III Jawa Tengah.

Saini K.M. 2005, “*Kearifan Lokal Di Arus Globa*l”, Dalam Pikiran Rakyat, Edisi 30 Juli 2005

Suka. 2006. *Metode SAS (Struktur Analisis Sintesis) dalam pembelajaran Keaksaraan.*Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda(BPPLSP) Regional III Jawa Tengah.

Undang Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.Bandung:Nuansa aulia.

**Lampiran 1**

kisi kisi wawancara yang berkitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Keksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Sumber data** | **Teknik** |
| Pembelajaran keksaraan fungsioanal berbasis kearifan lokal | Perencanaan | Survei lokasi  Identifikasi wb  Menganalisis calon wb yang bersyarat  Pelibatan tutor  Tempat &bahan belajar  administrasi | Pengelola  Pengelola  Pengelola  Pengelola  Tutor  Tutor | Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara&observasi  Wawancara |
|  | pelaksanaan | Penyiapanmateri pembelajaran  Penentuan jadwal belajar | Tutor  Tutor | Wawancara  Wawancara |
|  | Penilaian | Menyusun instrumen penilaian | Pengelola&tutor | Wawancara &observasi |
|  |  | Melakukan penilaian warga belajar  Memberikan ujian akhirpada akhir pembelajaran | Pengelola& tutor  Pengelola& tutor | Wawancara& observasi  Wawancara& observasi |

**Lampiran 2**

Pedoman wawancara yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dususn Balosi Kecamatn Bontoa Kabupaten Maros.

1. Bagaimana melakukan survei lokasi untukmenetukan tempat pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis Kearifan Lokal?
2. Bagaimana mengadakan pendataan terhadap calon warga belajar?
3. Bagaimana pelibatan tutor dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal?
4. Bagaimana melakukan identifikasiuntuk mengetahui kemampuan tutor dalam mengajar?
5. Bagaimana melakukan identifikasi untuk mengetahui kemampuan awal calon warga belajar?
6. Bagaimana cara menganalisis calon warga belajar yang bersyarat?
7. Bagaimana mengelompokkan warga belajar?
8. Bagaimana proses penyiapan materi pembelajaran?
9. Bagaimana proses pemberian materi pembelajaran?
10. Bagaiman menentukan tema dan menyusun instrumen penilaian dalam proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional?
11. Bagaiman penilaian hasil belajar terhadap proses Pembelajaran pada warga belajar
12. Bagaimana melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran pada warga belajar?

**Lampiran 3 : hasil wawancara**

Sebelum melakukan pendataan,pengeloala menentukan beberapa tempat atau lokasi yang tepat (survei lokasi) kemudian membuat format pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Setelah hal itudilakukan maka pengelola bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat melakukan pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program Program pembelajaran Keaksaraan Fungsional keluarga calon warga belajar sangat senang dan mendukung adanya pelaksanan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Karena dapat memperoleh Pendidikan sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi melalui program pembelajaran Keaksaraan Fungsional.

Hasil pendataan calon warga belajar yang akan mengikuti Pembelajaran Keaksaraan Fungsional yang dilakukan oleh pengelolayang bekerja sama dengan tokoh masyarakat kemudian dilakukan identifikasi dan analisis untuk menegetahui kemampuan awal calon warga belajar terutama pada kemampuan calistung. hal tersebut dilakukan dengan mengadakan tes awal sesuai dengan format yang diberikan. Setelah melakukan tes kemampuan awal, dpat diketahui bahwa warga belajaryang mengalami buta huruf murni berjumlah 20 orang yang selanjutnyadi kelompokkan menjadi 2 kelompok dan satu kelompokberjumlah 10 orang perKEJAR dan tutor 1 orang

Pelibatan tutor dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros,berdasarkan potensi pengalaman dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Dalam hal ini tutor yang dilibatkan berasal dari tetanggadekat yang berada di sekitar lingkungan Dusun Balosi yang di anggap layak dan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Sebelum menentukan tingkat kelayakan tutor yang terlibat, terlebih dahulu dilakukan pendataan dan identifikasi dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Berpendidikan minimal SMA atau sederajat dan dikenal oleh masyarakatnya:
2. Berusia 17 tahun
3. Memilki keterampilankhusus yang dapat diajarkan
4. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu yang di gunakan oleh peserta didik
5. Sanggup dan bersedia menjadi tutor dengan menandatagani akad kerja sama.

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros tempat atau ruangan merupakan hal yang penting untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional.untuk menentukan tempat pembelajaran yang sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar program Pembelajaran Keaksaraan fungsional, tutor mempergunakan rumah warga belajar terkadang juga rumah tutor yang dekat dengan warga belajaryang ada di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.begitu juga dengan bahan belajar seperti modul dan alat tulis menulis dan juga bahan dari alam misalnya lidisesuai denganmata pelajaran yang di berikan oleh tutor di persiapkan oleh pengelola dan tutor. Sebelum proses belajar mengajar keaksaraan fungsional yang akan di gunakan warga belajar dan telah sesuai dengan petunjuk tutor. Selama dalam proses belajar mengajar tutor perlu membuat absensi atau daftar hadir agar dapat mengetahui tingkat kehadiran warga belajar. Berdasarkan absensi yang telah dibuat,jumlah pertemuan yang di rencanakan oleh tutor tidak mencukupi karena mereka ada yang harusbekerja atau sedang sakit.hal tersebut menyebabkan warga belajar lambat meneriama materi pelajaran.(wawancara6dan 7).

Penilaian dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional merupakan satu kesatuan (terintegrasi) dalam proses pembelajaran di kelompok Iiqro yang dilakukan sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Tutor menggunakan hasil dari penilaian awal untuk membuat rencana belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan warga belajar. Kemudian selama proses pembelajaran tutor menilai kemajuan warga belajar setiapbulan guna membuat rencana belajar pada bulan berikutnya (wawancara15)

Pelaksanaan penilaian pembelajaran terhadap warga belajar dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga belajar terdiri atas 4 bentuk penilaian yaitu:(1) penilaian sebelum pembelajaran sesuai dengan topik pada pertemuan sebelumnya, (2) penilaian setiap akhir pertemuan pembelajaran ,(3) penilaian setiap minggu (4) penilaian akhir program pembelajaran melibatkan beberapa unsur yang terlibat di dalamnya antara lain penyelenggar, tutor,warga belajar, serta lembaga yang menaungi program tersebut. proses penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran pada program pembelajaran keaksaraan fungsional terdiri dari 4 bentuk penilaian (1) penilaian sebelum pembelajaran yaitu materi yang telah di berikan dan diajarkan oleh tutor kepada warga belajar sesuai dengan topik pada pertemuan sebelumnya.

**2. tutor dan warga belajar**

Proses penyiapan materi pembelajaran perlu dibuat berdasarkan tahapan pembelajaran yang di susun sesuai dengan kesepakatan antara tutor dan warga belajar, mulai dari pengenalan, persiapan bahan dan alat,penggunaan alat dan bahan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran.proses penyiapan serta pemberian materi pembelajaran di sesuaikan dengan jadwal pembelajaran di buat sebelum, proses belajar mengajar berlangsung, sesuai dengan kesepakatan antar tutor dan warga belajar yaitu dimulai pada hari Senin, Rabu, Jumat pada sore hari agar tidak menghambat aktivitas pribadi warga belajar yang berlangsung pada pagi sampai siang hari.

**Lampiran 1:** kisi kisi wawancara yang berkitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Keksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Deskriptor** | **Sumber data** | **Teknik** |
| Pembelajaran keksaraan fungsioanal berbasis kearifan lokal | Perencanaan | Survei lokasi  Identifikasi wb  Menganalisis calon wb yang bersyarat  Pelibatan tutor  Tempat &bahan belajar  administrasi | Pengelola  Pengelola  Pengelola  Pengelola  Tutor  Tutor | Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara  Wawancara&observasi  Wawancara |
|  | pelaksanaan | Penyiapanmateri pembelajaran  Penentuan jadwal belajar | Tutor  Tutor | Wawancara  Wawancara |
|  | Penilaian | Menyusun instrumen penilaian | Pengelola&tutor | Wawancara &observasi |
|  |  | Melakukan penilaian warga belajar  Memberikan ujian akhirpada akhir pembelajaran | Pengelola&tutor  Pengelola&tutor | Wawancara&observasi  Wawancara&observasi |

**Lampiran 2**

Pedoman wawancara yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal di Dususn Balosi Kecamatn Bontoa Kabupaten Maros.

1. Bagaimana melakukan survei lokasi untukmenetukan tempat pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis Kearifan Lokal?
2. Bagaimana mengadakan pendataan terhadap calon warga belajar?
3. Bagaimana pelibatan tutor dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal?
4. Bagaimana melakukan identifikasiuntuk mengetahui kemampuan tutor dalam mengajar?
5. Bagaimana melakukan identifikasi untuk mengetahui kemampuan awal calon warga belajar?
6. Bagaimana cara menganalisis calon warga belajar yang bersyarat?
7. Bagaimana mengelompokkan warga belajar?
8. Bagaimana proses penyiapan materi pembelajaran?
9. Bagaimana proses pemberian materi pembelajaran?
10. Bagaiman menentukan tema dan menyusun instrumen penilaian dalam proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional?
11. Bagaiman penilaian hasil belajar terhadap proses Pembelajaran pada warga belajar
12. Bagaimana melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran pada warga belajar?

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Deskriptor** | **Kriteria keberhasilan** | | |
| **Baik**  **(B)** | **Cukup**  **(C)** | **Kurang**  **(K)** |
| Membaca | * Memiliki kemampuan dalam mengenal huruf * Memiliki kemampuan dalam mengucapkan angka * Memiliki kemampuan memahami kata |  |  |  |
| menulis | * Memiliki kemampuan dalam menulis huruf * Memiliki kemampuan dalam menulis angka * Memiliki kemampuan menulis angka |  |  |  |
| berhitung | * Memiliki kemampuan dalam memahami angka * Memiliki kemampuan dalam memahami teknik perhitungan (penjumlahan dan pengurangan) * Memiliki kemampuan dalam berhitung |  |  |  |

Kriteria keberhasilan

Baik (B) :3

Cukup (C) :2

Kurang (K) :1

Baik (B) :3(jika warga belajarmampu melakukan tugas tanpa bantuan tutor)

Cukup (C) :2(Jika warga belajarmampu melakukan tugas dengan bantuan tutor)

Kurang (K) :1(jika warga belajar tidak mampu melakukan tugas)

**Lampiran 3 : hasil wawancara**

Sebelum melakukan pendataan,pengeloala menentukan beberapa tempat atau lokasi yang tepat (survei lokasi) kemudian membuat format pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Setelah hal itudilakukan maka pengelola bekerja sama dengan tokoh masyarakat setempat melakukan pendataan terhadap calon warga belajar yang akan mengikuti program Program pembelajaran Keaksaraan Fungsional keluarga calon warga belajar sangat senang dan mendukung adanya pelaksanan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Karena dapat memperoleh Pendidikan sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi melalui program pembelajaran Keaksaraan Fungsional.

Hasil pendataan calon warga belajar yang akan mengikuti Pembelajaran Keaksaraan Fungsional yang dilakukan oleh pengelolayang bekerja sama dengan tokoh masyarakat kemudian dilakukan identifikasi dan analisis untuk menegetahui kemampuan awal calon warga belajar terutama pada kemampuan calistung. hal tersebut dilakukan dengan mengadakan tes awal sesuai dengan format yang diberikan. Setelah melakukan tes kemampuan awal, dpat diketahui bahwa warga belajaryang mengalami buta huruf murni berjumlah 20 orang yang selanjutnyadi kelompokkan menjadi 2 kelompok dan satu kelompokberjumlah 10 orang perKEJAR dan tutor 1 orang

Pelibatan tutor dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan Lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros,berdasarkan potensi pengalaman dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Dalam hal ini tutor yang dilibatkan berasal dari tetanggadekat yang berada di sekitar lingkungan Dusun Balosi yang di anggap layak dan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Sebelum menentukan tingkat kelayakan tutor yang terlibat, terlebih dahulu dilakukan pendataan dan identifikasi dengan kualifikasi sebagai berikut:

1. Berpendidikan minimal SMA atau sederajat dan dikenal oleh masyarakatnya:
2. Berusia 17 tahun
3. Memilki keterampilankhusus yang dapat diajarkan
4. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu yang di gunakan oleh peserta didik
5. Sanggup dan bersedia menjadi tutor dengan menandatagani akad kerja sama.

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar Keaksaraan Fungsional berbasis Kearifan lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros tempat atau ruangan merupakan hal yang penting untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional.untuk menentukan tempat pembelajaran yang sesuai dalam melaksanakan proses belajar mengajar program Pembelajaran Keaksaraan fungsional, tutor mempergunakan rumah warga belajar terkadang juga rumah tutor yang dekat dengan warga belajaryang ada di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.begitu juga dengan bahan belajar seperti modul dan alat tulis menulis dan juga bahan dari alam misalnya lidisesuai denganmata pelajaran yang di berikan oleh tutor di persiapkan oleh pengelola dan tutor. Sebelum proses belajar mengajar keaksaraan fungsional yang akan di gunakan warga belajar dan telah sesuai dengan petunjuk tutor. Selama dalam proses belajar mengajar tutor perlu membuat absensi atau daftar hadir agar dapat mengetahui tingkat kehadiran warga belajar. Berdasarkan absensi yang telah dibuat,jumlah pertemuan yang di rencanakan oleh tutor tidak mencukupi karena mereka ada yang harusbekerja atau sedang sakit.hal tersebut menyebabkan warga belajar lambat meneriama materi pelajaran.(wawancara6dan 7).

Penilaian dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional merupakan satu kesatuan (terintegrasi) dalam proses pembelajaran di kelompok Iiqro yang dilakukan sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Tutor menggunakan hasil dari penilaian awal untuk membuat rencana belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan warga belajar. Kemudian selama proses pembelajaran tutor menilai kemajuan warga belajar setiapbulan guna membuat rencana belajar pada bulan berikutnya (wawancara15)

Pelaksanaan penilaian pembelajaran terhadap warga belajar dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga belajar terdiri atas 4 bentuk penilaian yaitu:(1) penilaian sebelum pembelajaran sesuai dengan topik pada pertemuan sebelumnya, (2) penilaian setiap akhir pertemuan pembelajaran ,(3) penilaian setiap minggu (4) penilaian akhir program pembelajaran melibatkan beberapa unsur yang terlibat di dalamnya antara lain penyelenggar, tutor,warga belajar, serta lembaga yang menaungi program tersebut. proses penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran pada program pembelajaran keaksaraan fungsional terdiri dari 4 bentuk penilaian (1) penilaian sebelum pembelajaran yaitu materi yang telah di berikan dan diajarkan oleh tutor kepada warga belajar sesuai dengan topik pada pertemuan sebelumnya.

**2. tutor dan warga belajar**

Proses penyiapan materi pembelajaran perlu dibuat berdasarkan tahapan pembelajaran yang di susun sesuai dengan kesepakatan antara tutor dan warga belajar, mulai dari pengenalan, persiapan bahan dan alat,penggunaan alat dan bahan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran.proses penyiapan serta pemberian materi pembelajaran di sesuaikan dengan jadwal pembelajaran di buat sebelum, proses belajar mengajar berlangsung, sesuai dengan kesepakatan antar tutor dan warga belajar yaitu dimulai pada hari Senin, Rabu, Jumat pada sore hari agar tidak menghambat aktivitas pribadi warga belajar yang berlangsung pada pagi sampai siang hari.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

1. Satuan PLS : pelaksanaan pembelajaran Keaksaraan fungsioanl berbasis kearifan lokal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
2. Kelompok belajar :dasar
3. Standar kompotensi :warga belajar mampu membaca, menulis, berhitung .
4. Kompotensi dasar :

: memilih kata menjadi suku kata

: menggunakan alat tulis dengan benar

: memahami konsep nominal mata uang

1. Indikator :

:dapat membaca suku kata dari kata kata yang ada dalam kalimat

: dapat mengetahui fungsi dan kegunaan alat tulis

: dapat menyebutkan nilai nominal mata uang yang di gunkan sebagai alat ukur

1. Tujuan pembelajaran :

Pada akhir pembelajaran warga belajar dapat :

: mengenal huruf abjad

: menulis huruf abjad

: berhitung

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Kegiatan awal
   1. Tutor mengucapkan salam
   2. Mengecek kehadiran warga belajar
   3. Apersepsi/motivasi
3. Kegiatan inti
4. Tutor menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pembelajaran tersebut.
5. Tutor memotivasi warga belajar untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran.
6. Tutor membimbing warga belajar dalam membaca, menulis,dan berhitung.
7. Tutor melatih warga belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
8. Tutor mengevaluasi hasil belajar warga belajar.
9. Kegiatan penutup
   1. Warga belajar mebacamenulis, dan berhitung secara bergilir
   2. Tutor bersma sama warga belajar membaca,menulis,berhitung.

Nama –Nama Warga Belajar KF.Iqro Dusun Balosi Kabupaten Maros

Kelompok A

1. Ibu Dayaa
2. Ibu Bisari
3. Bapak Anwas
4. Darwia
5. Ibu Puti
6. Ibu Matia
7. Bapak samaila
8. Hj Kati
9. Ibu Bayanong
10. Bapak sangkala